BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Pola Komunikasi

Penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi sudah banyak dilakukan peneliti. Menurut penelitian Yiska Mardolina[1], pola komunikasi lintas budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi masing – masing pihak tersebut. Terdapat beberapa cara pendekatan komunikasi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan media online seperti internet merupakan salah satu media prioritas yang dilakukan. Efek yang ditimbulkan pun yaitu semakin banyaknya peluang yang dihasilkan oleh mahasiswa asing untuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Dari tahap pencarian setiap individu akan lanjut ke tahap proses lebih mendalam dengan cara mengajak berkenalan satu sama lain. Hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan pertemanan/persahabatan.

Penelitian Destien Mistavakia Sirait & Dasrun Hidayat[2], Pemaparan paper ilmiah berdasarkan hasil kajian studi etnografi kualitatif ini, dapat diambil

---

[1] Yiska Mardolina, Skripsi: *"Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin"* (Makassar: UNHAS, 2015)

[2] Destien Mistavakia Sirait & Dasrun Hidayat*," Pola Komunikasi pada ProsesiI Mangulosi dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba".* Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA). Vol II. No.1 April 2015

kesimpulan bahwa : (1) Pola perilaku masyarakat Batak Toba dalam prosesi mangulosi memiliki peran dan kerja masing-masing karena semuanya telah diatur dalam komunikasi ritual adat Batak. Perilaku yang terjadi adalah mereka pada umumnya tetap mengikuti prosesi mangulosi dengan baik serumit dan sepanjang apapun prosesnya. Melalui studi etnografi komunikasi, peneliti dapat melihat bahwa pola perilaku masyarakat Toba cenderung kokoh akan adat istiadat sekalipun sudah tinggal di era modernisasi. (2) Pola perilaku masyarakat batak Toba dalam menyikapi nilai-nilai yang bersangkutan mengenai prosesi mangulosi ternyata memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi, khususnya pada pandangan mereka terhadap pentingnya prosesi mangulosi tersebut karena mangulosi adalah suatu bagian dari adat budaya suku batak yang patut dilestarikan.(3) Pola perilaku masyarakat batak Toba dalam menyikapi keyakinankeyakinan yang timbul dalam prosesi mangulosi tersebut memunculkan keyakinan yang berbeda-beda dari setiap individunya, ada yang masih tetap mempercayai bahwa kain ulos yang diberikan mengandung berkat yang melimpah bagi kedua mempelai, namun ada juga yang kepercayaannya telah berubah bahwa, kain ulos yang diberikan hanyalah sekedar adat istiadat yang indah dan patut dilestarikan, ulos yang diberikan hanyalah bukti pemberian kasih sayang bagi kedua mempelai.

Di dalam penelitian Evi Novianti[3], peristiwa komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa dalam konteks sosio kultural, seperti apa yang dilakukan, apa yang dibicarakan, apa ada hubungan antara perilaku dengan apa

[3] Evi Novianti, *"Pola Komunikasi Pasangan Antaretnik Sunda – Minang di Bandung"*. Jurnal Kajian Komunikasi. Vol II. No.2 Desember 2014, hlm 161-172

yang seharusnya. Ketika orang merasakan lingkungan yang baru, mereka sering mengalami konflik antara kecenderungan budaya mereka sendiri dengan nilai kepercayaan tuan rumah. Hal – hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas etnik adalah keluarga, lingkungan, interaksi, kemauan, komunikasi orangtua-anak dan sosialisasi dari kecil.

Penelitian Emillia Vinna Octaviani yang *berjudul "Pola Komunikasi Suku Samin Di Kabupaten Blora Terkait Ajaran Yang Dianutnya"*[4], bertujuan untuk memaparkan terkait bentuk dan proses pola komunikasi yang dilakukan suku samin terkait ajaran yang dianut di kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan mengambil lokasi subyek penelitian di Blora, Jawa Tengah. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah teori interaksionisme menjadi simbol yang menjadi ajaran suku samin, dimana ditandai oleh sikap dan perilaku atau perbuatan yang tidak selalu mengikuti adat istiadat dan aturan yang berlaku di desa atau dimana tempat masyarakat itu menetap. Terdapat tiga konsep penting yang ada dalam teori interaksionisme, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Penelitian Dian Marhaeni K & Urip Mulyadi mengenai *"Pola, Perilaku dan Praktek Komunikasi Islam Pada Kelompok Tradisional Dalam Mengakses Media Online"*[5], menjelaskan mengenai keunikan dan kekhususan kelompok tradisional dalam mengakses media online. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif peneliti mengungkap fenomena pola, perilaku dan praktik komunikasi

---

[4] Emillia Vinna Octaviani, *"Pola Komunikasi Suku Samin Di Kabupaten Blora Terkait Ajaran Yang Dianutnya"*. The Messenger. Vol VII. No.2 Juli 2015

[5] Dian Marhaeni K & Urip Mulyadi, *"Pola Perilaku dan Praktek Komunikasi Islam Pada Kelompok Tradisional Dalam Mengakses Media Online "*. Mediakita. Vol 1. No.2 Juli 2017, hlm 129-139

Islam di kelompok tradisional. Hasil yang diperlihatkan dari penelitian tersebut adalah pola komunikasi yang digunakan yang digunakan kelompok tradisional dalam mengakses media online adalah komunikasi dua tahap dan banyak tahap. Hal ini dilihat dari informan yang sudah fasih dalam berteknologi dan memahami pesan di media online karena sudah mampu bertukar informasi dan memanfaatkannya, seperti transaksi dan berdagang.

2.1.2 Tinjauan Akulturasi Budaya

Penelitian yang berkaitan dengan akulturasi budaya sudah banyak dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh L. Edhi Prasetya[6], bertujuan untuk mengetahui bahwa di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Buleleng, Bali telah terjadi proses akulturasi budaya antara Islam dan Hindu. Telah terjadi akulturasi budaya dalam hal fisik yaitu dalam bentuk ornamen bangunan.

Ragam hias khas Bali juga dipergunakan pada ornamen bangunan di masjid desa sehingga memberikan karakter yang khas, berbeda dengan umumnya masjid di Jawa, usaha menyerap unsur lokal tersebut menjadi salah satu ciri yang khas bagi masyarakat Desa Pegayaman, sebagian mengatakan bahwa ciri khas Bali merupakan bagian dari penghargaan mereka masyarakat lokal. Akulturasi budaya juga diwujudkan dalam bentuk pemberian nama pada penduduk Pegayaman yang sebagian besar juga menggunakan nama khas Bali, misalnya Nyoman, Nengah, dan lain sebagainya.

---

[6] L. Edhi Prasetya, *"Akulturasi Budaya pada Masyarakat Muslim Desa Pegayaman Buleleng Bali"*. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung. Vol.2 No.2 Juni 2012

Penelitian Muhammad Sariman[7], berfokus di Desa Pegayaman Bali, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai tradisi Mengarak Sokok yaitu suatu upacara yang unuk dan religius. Adapun yang menjadi latar belakang dilaksanakannya tradisi Mengarak Sokok oleh masyarakat Islam Desa Pegayaman yaitu adanya alasan kepercayaan, budaya, meningkatkan solidaritas sosial, pendidikan, pemenuhan kebutuhan akan seni dan kebutuhan akan keselamatan. Penelitian ini lebih berfokus pada satu sisi kegiatan saja yaitu upacara adat Mengarak Sokok.

Penelitian Arifin & Khambali[8], yang berjudul "*Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)*", bertujuan untuk mengkaji akulturasi budaya lokal dalam pandangan Islam, khususnya budaya *rah ulei* di kuburan ulama. Data – data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tradisi dan kebudayaan Aceh yang berakulturasi dengan budaya asing, seperti ritual *rah ulei*. Sementara menurut perspektif Islam melakukan pemujaan terhadap ahli kubur dan memohon kepada roh ahli kubur merupakan perkara yang melanggar dengan akidah Islam.

Penelitian Muhammad Idris dkk[9], dengan judul *"Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang"* bertujuan untuk

---

[7] Muhammad Sariman, *"Tradisi Mengarak Sokok Di Desa Pegayaman, Sukasada, Buleleng, Bali (Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Pegayaman)",* Singaraja, 2015

[8] Arifin & Khambali,*"Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)"*. Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA. Vol 15. No.2 Februari 2016, hlm 251-284

[9] Muhammad Idris dkk,*"Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang"*. Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah. Vol 5. No.2 Desember 2019, hlm 103-111

mengungkap akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam pada kebudayaan Palembang. Manfaat penelitian menghasilkan kajian akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam pada kebudayaan Palembang. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah akulturasi kebudayaan Hindu-Budha, Islam dan Eropa tampak pada kebudayaan di makam Kiranggo Wirosentiko, menggambarkan terjadinya kontak budaya yang terus menerus antara penduduk Palembang pra-Islam dengan Pedagang Islam dari luar, sehingga penduduk dan penguasa Palembang bertransformasi ideology menjadi muslim. Akan tetapi setelah menjadi muslim tidak bertransformasi menjadi nasrani.

Hasil interaksi yang terus menerus menghasilkan karya arsitektur makam Ki Ranggo Wirosentiko. Perubahan tersebut dalam kebudayaan Melayu, simbol – simbol kebudayaan Melayu-India digantikan dengan simbol Melayu-Arab. Jenis – jenis akulturasi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko termasuk jenis akulturasi *democratic acculturation*. Kerangka kerja akulturasi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko termasuk akulturasi psikologis. Strategi akulturasi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko menunjukkan penerapan strategi integrasi. Aspek – aspek akulturasi di makam Ki Ranggo Wirosentiko meliputi *cultural maintenance* dan *contact participation*.

Penelitian Gunawan Nyoto Santoso dkk[10], yang berjudul *"Akulturasi budaya Bali-Tionghoa pada interior TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar"* memiliki tujuan mempelajari dan memahami setiap detail elemen bangunan yang dilihat dari arsitektur dan interiornya, tentang akulturasi budaya Bali-Tionghoa

[10] Gunawan Nyoto Santoso dkk, *"Akulturasi Budaya Bali-Tionghoa pada Interior TITTD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar"*. Jurnal Intra. Vol 5. No.1 (2019), hlm 27-34

dalam desain TITD *Ling Sii Miao* Tanah Kilap, Denpasar ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan pada objek penelitian menggunakan pendekatan akulturasi budaya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya implementasi pencampuran dua budaya (Bali dan Tionghoa) pada interior klenteng *Ling Sii Miao* dipengaruhi oleh bentuk bangunan bagi dewa – dewi yang dipuja termasuk perabotan yang digunakan, seperti kongco Ong Tay Jin dan sing bing memiliki dominan nuansa Tiongkok, sedangkan bentuk bangunan bagi pemujaan Budha Sakyamuni dan dewa *Tai Shang Lao Jun* mengalami bentuk dominan yang dipengaruhi oleh Bali dan Tionghoa. Sehingga bagi umat yang bersemvahyang memiliki kesan yang berbeda dari klenteng pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yiska Mardolina), (Destien Mistavakia Sirait & Dasrun Hidayat), (Evi Novianti), (Emillia Vinna Octaviani), (Dian Marhaeni K & Urip Mulyadi), (L. Edhi Prasetya), (Muhammad Sariman), (Arifin & Khambali), (Muhammad Idris, dkk), dan (Gunawan Nyoto Santoso, dkk) karena penelitian ini berfokus kepada pola komunikasi dan akulturasi budaya pada kegiatan Maulid Nabi dengan studi kasus pada masyarakat Islam dan budaya Bali di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pola Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara melalui pertukaran informasi, ide – ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol – simbol dengan orang lain.[11]

Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'membuat kebersamaan' atau 'membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih'. Akar kata *communis* adalah *communico,* yang artinya 'berbagi'. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa inggris, *communicate*, berarti:

1. Untuk bertukar pikiran – pikiran, perasaan – perasaan, dan informasi,
2. Untuk menjadikan paham (tahu),
3. Untuk membuat sama, dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.

Sedangkan, dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti:

1. Pertukaran symbol, pesan – pesan yang sama, dan informasi;

[11] Alo Liliweri, *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR,2003), Hal.4.

2. Proses pertukaran diantara individu – individu melalui system simbol – simbol yang sama;

3. Seni untuk mengekspresikan gagasan – gagasan; dan

4. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Jadi, secara umum komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia. Ilmu Komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia. Ilmu Komunikasi tidak mengkaji proses penyampaian pesan kepada makhluk yang bukan manusia (hewan dan tumbuh – tumbuhan).[12]

2.2.1.2 Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat ataupun tingkah laku orang tersebut baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai pertukaran informasi oleh seseorang melalui proses adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya yang dilakukan melalui simbol – simbol verbal maupun non verbal yang dipahami bersama.[13]

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan seorang manusia, bahkan seluruh kehidupan seorang manusia diisi dengan komunikasi. Bagaimana manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya dan membentuk dan menjalin berbagai macam hubungan diantara mereka.

[12] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: AR-RUUZ MEDIA, 2016), Hal.55-56.
[13] Alo Liliweri, *Komunikasi verbal dan non verbal*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994)

Komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia pergunakan untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi.[14]

2.2.1.3 Unsur – unsur Komunikasi

1. Sumber (*source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.[15]

2. Penyandian (*encoding*)

Encoding adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan non verbalnya yang sesuai dengan aturan – aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.

3. Pesan (*message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau informasi.[16]

---

[14] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal.16.
[15] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.), Hal.23.
[16] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.), Hal.23.

4. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam – macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, bulletin, *hand out*, poster, spanduk dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, audio, *cassette*, dan semacamnya.[17]

5. Penerima (*receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau

[17] Ibid, hlm 24.

receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.[18]

6. Penyandian balik (*decoding*)

Decoding adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.[19]

7. Respons penerima (*receiver respons*)

Ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons ini bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minimumhingga tingkat maksimum. Respons minimum adalah keputusan penerima untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun setelah ia menerima pesan. Sebaliknya respons maksimum, bisa merupakan suatu tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil, bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.[20]

8. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan

---

[18] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.), Hal.25.

[19] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1990), Hal.15.

[20] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), Hal.15.

belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal – hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.[21]

2.2.1.4 Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.[22]

Pola komunikasi merupakan suatu bentuk bagaimana suatu proses komunikasi itu dilakukan. Pola tersebut bisa terwujud dalam bentuk hubungan antar invididu ke individu lain, individu di dalam kelompok, organisasi maupun hubungan dalam berproses atau berkomunikasi di dalam media (massa dan online).

Pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami[23].

2.2.1.5 Bentuk – Bentuk Pola Komunikasi

Menurut Canggara pola komunikasi terdiri dari beberapa macam yaitu[24]:

---

[21] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunika*si, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.), Hal.26.
[22] http://kbbi.web.id/ diakses pada tgl 27 September 2019, pukul 15.52
[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.1
[24] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 25.

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang

disampaikan terasa efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berati bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.2.2 Akulturasi Budaya

2.2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Taylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.[25]

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa

[25] Alo Liliweri, *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2003), Hal.107.

refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gen-nya bersama kelahirannya (seperti misalnya makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia makan pada waktu – waktu tertentu yang dianggapnya wajar dan pantas, ia makan dan minum dengan alat – alat, cara – cara dan sopan santun atau protokol yang seringkali sangat rumit, yang harus dipelajarinya dahulu dengan susah payah. Manusia berjalan tidak menurut wujud organisma yang telah ditentukan oleh alam, melainkan merombak cara berjalannya dengan gaya seperti prajurit, berjalan dengan gaya lemah lembut, berjalan seperti pragawati, dan sebagainya yang semuanya harus dipelajari dahulu.[26]

2.2.2.2 Unsur – Unsur Kebudayaan

C. Kluckhohn di dalam karyanya berjudul *Universal Categories of Culture* mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem Religi (Sistem Kepercayaan)

Merupakan produk manusia sebagai homo *religious*. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar. Karena itu manusia takut, sehingga menyembahnya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama. [27]

[26] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1990), Hal.180.
[27] Widyo Nugroho dan Achmad Muchji, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Gunadarma, 1994), Hal.22.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Merupakan produk dari manusia sebagai homo *socius*. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah namun memiliki akal, maka disusunlah organisasi kemasyarakatan dimana manusia bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

3. Sistem Pengetahuan

Merupakan produk manusia sebagai homo *sapiens*. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri, disamping itu didapat juga dari orang lain. Kemampuan manusia mengingat – ingat apa yang diketahui kemudian menyampaikannya kepada orang lain melalui bahasa, menyebabkan pengetahuan menyebar luas. Lebih – lebih bila pengetahuan itu dibukukan, maka penyebarannya dapat dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Sistem Mata Pencaharian Hidup dan Sistem – Sistem Ekonomi

Merupakan produk manusia sebagai homo *economicus*. Menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat.

5. Sistem Teknologi dan Peralatan

Merupakan produk dari manusia sebagai homo *faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas dan dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat membuat dan mempergunakan alat. Dengan alat – alat ciptaannya itulah manusia dapat lebih mampu mencukupi kebutuhannya daripada binatang.

6. Bahasa

Merupakan produk dari manusia sebagai homo *longuens*. Bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda (kode) yang kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bentuk bahasa tulisan. [28]

7. Kesenian

Merupakan hasil dari manusia sebagai homo *aesteticus*. Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka dibutuhkan kebutuhan psikisnya untuk dipuaskan. Manusia bukan lagi semata – mata memenuhi kebutuhan isi perut saja, mereka juga perlu pandangan mata yang indah, suara yang merdu, yang semuanya dapat dipenuhi melalui kesenian.[29]

2.2.2.3 Wujud Kebudayaan

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala – kepala, atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku – buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi, microfilm, kartu komputer, silinder dan pita komputer.

---

[28] Widyo Nugroho dan Achmad Muchji, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Gunadarma, 1994), Hal.22-23.
[29] Ibid, hlm 23.

Ide – ide dan gagasan – gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan – gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau *culture system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat – istiadat untuk bentuk jamaknya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia – manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola – pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaan aktivitas manusia – manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret terjadi di sekeliling kita sehari – hari bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.[30]

3. Wujud sebagai benda – benda hasil karya manusia

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dan aktivitas, perubahan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda – benda atau hal – hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Ada benda – benda yang sangat besar seperti pabrik baja, ada benda –

[30] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1990), Hal.187.

benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi, atau benda – benda yang besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak, ada bangunan hasil seni arsitek, seperti suatu candi yang indah, atau ada pula benda – benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi yaitu kancing baju.[31]

2.2.2.4 Pengertian akulturasi budaya

Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact* mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur – unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. [32]

Akulturasi oleh Redfield et al, diartikan sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu lain yang memiliki kebudayaan berbeda, dengan perubahan dalam pola asli budaya salah satu atau dua kelompok. Leininger mendefinisikan bahwa akulturasi adalah proses dimana seorang individu atau kelompok dari budaya A belajar bagaimana untuk mengambil nilai – nilai, perilaku, norma, dan gaya hidup budaya B.

Berry mendefinisikan akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing – masing. Pada tingkat kelompok, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Perubahan budaya dan psikologis

[31] Ibid, hlm 188.
[32] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1990), Hal.248.

muncul melalui proses jangka panjang, kadang – kadang mengambil tahun, kadang – kadang generasi, dan kadang – kadang berabad – abad. Akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang melibatkan berbagai bentuk saling akomodasi, yang menyebabkan beberapa adaptasi psikologis dan sosial budaya jangka panjang antara kedua kelompok.[33]

Antropologi lain yakni Koentjaraningrat, mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur – unsur dari kebudayaan lain dan lambat laun unsur kebudayaan asing itu diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya.

Dengan demikian jalannya akulturasi tidak sama. Ada unsur yang mudah diserap namun ada unsur yang susah diserap. Dalam istilah "Linton" yang dikutip oleh Koentjaraningrat ada *covert culture* dan *overt culture* yakni bagian yang inti yang susah berubah dan bagian perwujudan lahir yang mudah berubah.[34]

2.2.2.5 Pola Proses Akulturasi Budaya

Proses akulturasi ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan bangsa – bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat suku – suku bangsa di Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Dari sejarah dunia kita mengetahui bahwa bangsa – bangsa Eropa Barat itu mulai menyebar ke

[33] Dwi Ratna Nurhajarini-Ernawati Purwaningsih-Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman di L*asem, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), Hal.11-12.

[34] Dwi Ratna Nurhajarini-Ernawati Purwaningsih-Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), Hal.12.

luar Eropa pada permulaan abad ke-15. Bangsa Eropa Barat itu membangun pusat kekuatan di berbagai tempat di benua – benua lain dan pusat ini menjadi pangkal dari pemerintah jajahan yang pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 mencapai puncak kejayaannya. Bersama dengan perkembangan pemerintah – pemerintah jajahan di semua benua dan daerah di luar Eropa, berkembang pula berbagai usaha penyebaran agama Nasrani. Akibat dari proses yang besar ini adalah bahwa ada di masa sekarang di pertengahan abad ke-20 ini, hampir tidak ada suku – suku bangsa di muka bumi lagi yang terhindar dari pengaruh unsur – unsur kebudayaan Eropa itu. Dipandang dari sudut individu dalam masyarakat suku – suku bangsa di Afrika, Asia, Oceania itu, pengaruh unsur – unsur kebudayaan Eropa, dan sekarang juga dari Amerika Serikat, yang terutama pada akhir – akhir ini mereka alami secara sangat intensif sampai pada sistem norma dan sistem nilai budaya, merupakan suatu proses yang sering disebut modernisasi.[35]

Mengenai perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur – unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur – unsur kebudayaan asing (*overt culture*), dalam hal menganalisis jalannya suatu proses akulturasi juga ada masalah mengenai beragam sosial budaya yang selalu hadir dalam suatu masyarakat. Karena itu dalam suatu masyarakat yang agak luas, biasanya ada perbedaan (diversitas) vertikal dan horizontal. Diversitas vertikal menyangkut perbedaan kelas sosial, dan kasta. Diversitas horizontal menyangkut perbedaan suku bangsa, golongan agama, dan golongan ras. Kalau kenyataan

[35] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), Hal.248-249.

tersebut dihubungkan dengan masalah proses akulturasi, maka kita dapat memahami bahwa gejala aneka warna sosial budaya juga bisa menyebabkan perbedaan dalam jalannya suatu proses akulturasi.[36]

G. M Foster juga meringkas pola proses akulturasi yang biasanya terjadi bila suatu kebudayaan terkena pengaruh kebudayaan asing. Dalam bukunya "*Traditional Cultures and the Impact of Technological Change*" ia menyatakan bahwa:

1. Hampir semua proses akulturasi mulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan – golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses itu biasanya mulai dengan perubahan sosial-ekonomi.
2. Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas – asas kehidupan kekerabatan.
3. Penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola – pola gotong royong tradisional, dan karena itu berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja yang baru.
4. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan – kebiasaan makan, dengan segala akibatnya dalam aspek gizi, ekonomi, maupun sosialnya.
5. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat, sehingga terjadi keretakan masyarakat.

[36] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990), Hal.97-98.

6. Gerakan – gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.[37]

Keenam butir mengenai proses akulturasi yang diajukan Foster itu menunjukkan bahwa ia hanya meringkas hal – hal yang juga sudah diajukan oleh sejumlah ahli antropologi, dan menambahkan beberapa gagasannya sendiri yaitu mengenai perubahan susunan gizi dengan segala akibatnya, d an untuk menganggap gerakan nasionalisme sebagai bagian dari proses akulturasi juga.

Bila keenam butir Foster itu diterapkan pada data Indonesia, maka segera akan tampak beberapa hal yang tidak cocok, yaitu kebiasaan – kebiasaan makan orang Indonesia tidak banyak berubah akibat perkembangan sistem ekonomi uang, dan proses akulturasi tidak selalu mulia dari atas. Penyebaran agama terutama agama Katholik dan Kristen banyak dimulai dari bawah, yaitu dengan cara mempengaruhi rakyat pedesaan terlebih dahulu, yang kemudian menetap di kota.[38]

Ada 3 teori proses akulturasi budaya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Akulturasi

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur – unsur dari kebudayaan lain dan lambat laun unsur kebudayaan asing itu diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya.[39]

---

[37] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990), Hal.101-102.

[38] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990), Hal.102.

[39] Dwi Ratna Nurhajarini-Ernawati Purwaningsih-Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), Hal.12.

2. Enkulturasi

Istilah yang sesuai untuk kata ‘enkulturasi’ adalah ‘pembudayaan’ (dalam bahasa Inggris digunakan istilah *Institutionalization*). Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat; mula – mula dari orang – orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman – temannya bermain. Dengan berkali – kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakan “dibudidayakan”.[40]

3. Dekulturasi

Dekulturasi dapat diartikan tumbuhnya unsur – unsur budaya baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul akibat perubahan situasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan kemunculan dekulturasi ini akibat dari tuntutan situasi yang tengah dibutuhkan segenap masyarakat di wilayah tertentu. Beberapa yang menandai dekulturasi ini adalah hilangnya kebudayaan lama sebab digantikan dengan unsur budaya yang baru. Pengkajian dekulturasi sama halnya dengan mengembalikan suatu keadaan yang telah lama hilang seperti semula. Pengembalian ini disusun melalui penggambaran suatu fenomena sejarah yang mungkin telah jarang diketahui atau sama sekali tidak dikenali.[41]

---

[40] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), Hal.189

[41] Kodiran, *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*, Hal.90.